

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian dan Data Deskriptif

4.1.1 *Jakarta Islamic Index (JII)*

Jakarta Islamic Index (JII) diluncurkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) pada pertengahan tahun 2000. Pembentukan indeks ini dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham yang berbasis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam equity secara syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam *Jakarta Islamic Index* melibatkan Dewan Pengawas Syariah, PT. Danareksa Investment Management. Seperti halnya dalam Indeks LQ-45, seleksi saham untuk dimasukkan dalam JII juga memasukkan kriteria-kriteria yang diukur secara ekonomi selain kriteria-kriteria syariah Islam. Urutan seleksi dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar);

- 2) Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%;
- 3) Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir;
- 4) Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen index pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dimonitoring secara terus menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia.

Kemunculan *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Di pasar modal syariah, indeks ini diharapkan memiliki fungsi:

- 1) sebagai indikator tren saham
- 2) sebagai indikator tingkat keuntungan
- 3) sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
- 4) memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.

Indeks sebagai suatu indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi

transaksi yang aktif ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan dan kondisi inilah yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap. Sedangkan pasar yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli satu atau beberapa saham.

Indeks syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*) merupakan indeks yang terdiri 30 saham syariah mengakomodasi investasi syariah dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah.

Investasi dalam pasar modal, khususnya saham, memiliki profil risiko dan hasil yang berbeda dengan investasi keuangan lainnya. Karena itu, setiap investor perlu memahami apakah investasinya telah memberikan hasil yang lebih baik dari rata-rata pasar. Sehingga di pasar modal syariah diperlukan adanya tolak ukur (*benchmark*). Di samping sebagai tolak ukur, indeks syariah diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan untuk mengembangkan reksadana syariah.

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Emiten

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang secara konsisten menjadi komponen *Jakarta Islamic Indeks* (JII) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode Desember 2008 sampai dengan November 2011. Berdasarkan pada kriteria *purposive sampling* hanya ada 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Profil dari 12 perusahaan sampel dapat dilihat dalam tabel 4.0 berikut ini :

Tabel 4.0
Profil Komponen Perusahaan JII
Periode Desember 2008 – Desember 2011

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sektor Industri
	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Mining
2	ASII	Astra International Tbk.	Miscellaneous Industry (Automotive)
3	INCO	International Nickel Indonesia Tbk.	Mining
4	INTM	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	Basic Industry And Chemicals
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Mining
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Consumer Goods Industry
7	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	Plantations
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	Mining
9	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	Basic Industry And Chemicals
10	TINS	Timah (Persero) Tbk.	Mining
11	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Infrastructure, Utilities & Transportation
12	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Consumer Goods Industry

Sumber : IDX Montly Statistic, 2011, yang sudah diolah

4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan analisis deskripsi statistik, maka berikut didalam tabel 4.1 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi : jumlah sampel (N), rata-rata seampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Deskripsi Data

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
RETURN	72	-.840	.387	-.00794	.158941	.025
PER	72	5.550	171.660	2.23976E1	21.325950	454.796
EPS	72	1.289	938.000	2.97804E2	286.289558	8.196E4
Valid N (listwise)	72					

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 sampel data. Berdasar dari hasil perhitungan selama periode pengamatan nampak bahwa *return* saham terendah (minimum) adalah -84% dan nilai tertinggi (maximum) 38,7%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa *return* saham secara rata-rata mengalami perubahan positif dengan rata-rata *return* sebesar 0,794%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan secara umum harga saham perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Standar deviasi *return* saham sebesar 15,8941% yang melebihi nilai rata-rata

return saham sebesar 0,794%. dengan besarnya simpangan data menunjukkan fluktuasi data variabel *return* saham selama periode pengamatan.

Data *Price earning ratio* (PER) terendah (minimum) 55,50% dan yang tertinggi (maximum) 17166,0%; kemudian rata-rata *Price earning ratio* (PER) 2,132%. angka rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang ada dalam sampel memiliki kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya. Makin besar PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

Data *Earning per share* (EPS) diperoleh rata-rata sebesar 0,297% dengan nilai terendah sebesar 128,9% dan yang tertinggi 93800,0% sedangkan standar deviasinya sebesar 28628,955%. dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya ini menunjukkan data-data yang digunakan variabel *Earning per share* (EPS) mempunyai sebaran yang besar. Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi *Earning per share* (EPS) yang besar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Desember 2008 - November 2011.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan tabel *test of normality* dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov nilai sig > 0.05, maka data berdistribusi normal.

Adapun Uji Normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RETURN	PER	EPS
N		72	72	72
Normal Parameters ^a	Mean	-.00794	2.23976E1	2.97804E2
	Std. Deviation	.158941	2.132595E1	2.862896E2
Most Extreme Differences	Absolute	.125	.222	.182
	Positive	.114	.221	.182
	Negative	-.125	-.222	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.063	1.882	1.545
Asymp. Sig. (2-tailed)		.208	.200	.170
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan data yang diuji dengan menggunakan uji *Kolomorov Smirnov*. Pada tabel 4.2, pada uji *Kolomorov Smirnov* menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut memiliki distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikan pada $0,208 > 0.05$. Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak arthogonal. Variabel arthogonal adalah variabel independen yang yang nilai korelasi antara sesama variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.¹

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PER	.964	1.037
	EPS	.964	1.037

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

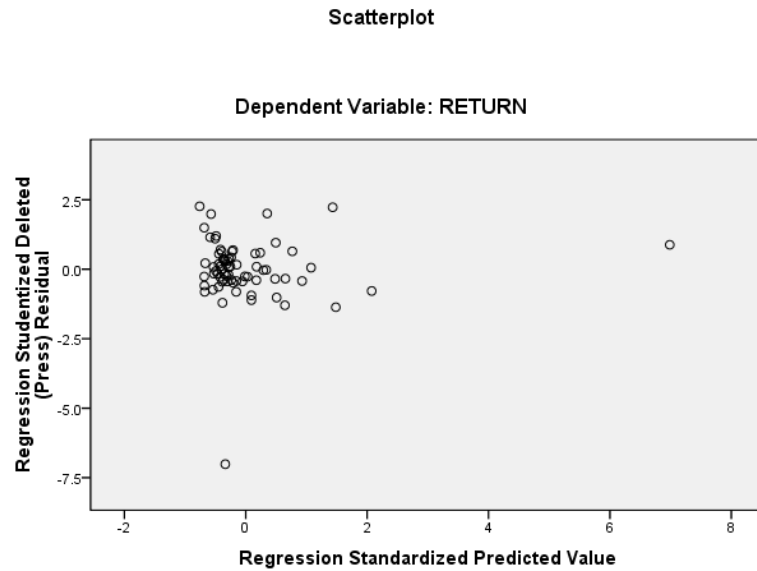
¹ Imam gozali

Dari hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel, yaitu lebih kecil dari 10, sehingga bisa diduga bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastis atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Homokedastis terjadi apabila *variance* dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan (sama). Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas antara nilai residual dari observasi dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat dan tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titiknya menyebar ke atas dan dibawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada suatu model regresi. Adapun hasil uji statistik Heterokedasitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 4.0
Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.4 Uji Autokolerasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.289 ^a	.084	.057	.154328	1.845

a. Predictors: (Constant), EPS, PER

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dikatakan ada problem autokorelasi.

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* atas residual persamaan regresi diperoleh nilai Durbin Watson = 1,845 dengan jumlah variabel bebas (k) = 2, sample (n) = 72 dan $dl = 1,571$, $du = 1,680$. Maka $du < dw < 4-du$, Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Parsial (t test)

Uji parsial ini memiliki tujuan untuk menguji atau mengkonfirmasi hipotesis secara individual. Uji parsial ini, dalam hasil perhitungan statistik *Ordinary Least Square* (OLS) ditunjukkan dengan t hitung. Secara terperinci hasil t hitung dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.054	.035		-1.550	.016
	PER	.002	.001	.288	2.450	.017
	EPS	-.499	.000	-.009	-.076	.040

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4.5 diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel PER sebesar 0,017 ; untuk variabel EPS sebesar 0,040 ; dengan konstanta sebesar 0,016 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,054 + 0,002X_1 - 0,499X_2$$

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham

Hasil uji empiris pengaruh antara PER terhadap *return* menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,450$ dan p value (Sig) sebesar 0,017 yang di bawah alpha 5%. Artinya bahwa PER berpengaruh terhadap *return*. Hasil penelitian menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_1 yang menyatakan “Ada pengaruh antara PER terhadap *return* saham syari’ah”.

Nilai beta dalam *Unstandardized Coefficients* variabel PER menunjukkan angka sebesar 0,002, yang artinya setiap kenaikan 1 poin pada variabel PER maka *return* akan bertambah 0,002.

2. Pengaruh *Earning per Share* terhadap *Return Saham*

Hasil uji empiris pengaruh EPS menunjukkan nilai $t_{hitung} = -0,076$ dan $p\ value\ (Sig) = 0,040$ yang di bawah $\alpha = 5\%$. Artinya bahwa *return* berpengaruh terhadap EPS. Hasil penelitian menunjukkan menerima H_0 dan menolak H_2 yang menyatakan “Tidak ada pengaruh antara EPS terhadap *return* saham syari’ah”.

Nilai beta dalam *Unstandardized Coefficients* variabel *return* menunjukkan angka sebesar -0,499, yang artinya setiap kenaikan 1 poin pada variabel PER maka EPS akan berkurang 0,499.

Konstanta regresi sebesar 0,054 menyatakan bahwa tanpa adanya PER dan EPS maka nilai *return* saham syari’ah tersebut adalah 0,054. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER dan EPS merupakan variabel bebas hanya PER yang berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham syari’ah.

4.3.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji simultan ini, bertujuan untuk menguji atau mengkonfirmasi hipotesis yang menjelaskan “Ada pengaruh antara PER dan EPS terhadap *Return* saham syari’ah”.

Uji simultan, ditunjukkan dengan hasil perhitungan F test yang menunjukkan nilai 7,154 dengan tingkat probabilitas 0,049 yang di bawah alpha 5%. Hal itu berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen antara PER dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return* saham syari’ah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menolak H0 dan menerima H3 yang menyatakan “Ada pengaruh secara simultan antara PER dan EPS terhadap *Return* saham syari’ah”.

Tabel 4.6

UJI F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.150	2	.075	7.154	.049 ^a
Residual	1.643	69	.024		
Total	1.794	71			

a. Predictors: (Constant), EPS, PER

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

4.3.3 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi linear berganda adalah angka indeks yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara tiga variabel atau lebih, sedangkan koefisien determinasi memiliki fungsi untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan variabel independen (PER dan EPS) terhadap variabel dependen (*return* saham syari'ah).

Hasil olahan statistik yang dibantu program SPSS 16.0 *for windows* menunjukkan bahwa uji koefisien korelasi (R) didapat sebesar 0,289 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 8,4%, sedang yang 91,6% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti). Hasil uji koefisien determinasi tersebut memberikan makna, bahwa masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi *Return* saham syari'ah. Untuk itu perlu pengembangan penelitian lebih lanjut, terkait dengan topik ini.

Tabel 4.7
Uji Korelasi dan Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.289 ^a	.084	.057	.154328	1.345

a. Predictors: (Constant), EPS, PER

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2012*

4.4 Pembahasan

Kinerja keuangan membantu para manajer untuk mengetahui posisi keuangan sehingga membantu dalam pengambilan kebijakan perusahaan. *Return* saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan yang diketahui dari laporan keuangan yang dianalisis pakai analisis rasio. Rasio tersebut antara lain *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). Dari uji asumsi klasik dapat dilihat bahwa model berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga kesalahan bakunya kecil dan uji asumsi klasik baik untuk digunakan untuk memprediksi. Persamaan regresi digunakan untuk kemampuan memprediksi, dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi berganda $Y = 0,054 + 0,002 X_1 - 0,499 X_2$

Dari persamaan regresi tersebut *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham syariah sebesar 8,4% sisanya 91,6% dipengaruhi variabel lain diluar model. Sedangkan secara parsial PER berpengaruh terhadap *return* saham syariah pada tingkat signifikansi 5%. PER menunjukkan untuk kemampuan memprediksi laba dimasa yang akan datang. Semakin rendah harga PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER yang rendah bisa disebabkan karena harga saham yang cenderung semakin menurun atau semakin meningkat laba bersih perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi PER bertanda positif, ini berarti semakin rendah harga PER semakin tinggi *return* saham dan sebaliknya semakin tinggi PER maka semakin rendah *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang didukung oleh Yayuek Indah S pada tahun 2006 dan Anisa Dinar Sari pada tahun 2010 yang bertentangan dengan Sri Artatik pada tahun 2007 bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham syariah. Nilai PER terendah pada tahun 2011 PT Aneka Tambang (Persero) yaitu sebesar 7,52. Hal ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba dalam waktu mendatang.

Hal ini juga disebabkan karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain diluar *return* saham syariah, ketidak pastian kondisi ekonomi dan politik serta sentimen dari pasar bursa itu sendiri. Karena PER merupakan harapan atau ekspektasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang dinyatakan dalam rasio. Kesiediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung kepada prospek perusahaan. PER menjadi tidak bermakna apabila perusahaan mempunyai laba yang rendah atau menderita kerugian, dalam hal ini PER perusahaan akan begitu tinggi atau bahkan negatif.

Secara parsial EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham syariah pada tingkat signifikansi 5%. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin baik karena perusahaan

mempunyai laba yang tinggi. Perusahaan dengan nilai EPS yang semakin tinggi akan menarik minat investor karena EPS menandakan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti maka semakin tinggi pula *return* saham syariahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi EPS bertanda negatif, ini berarti semakin rendah EPS maka rendah *return* saham syariahdan sebaliknya semakin tinggi EPS maka semakin tinggi nilai *return* saham syariahnya. EPS tertinggi pada tahun 2011 adalah PT Astra International sebesar 4.982. hal itu berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat kemampuan menghasilkan laba per lembar saham yang tinggi di banding perusahaan lain. Hasil penelitian ini di dukung oleh Nickhy Nathaniel pada tahun 2008 dan Wahid Hasan Nur Huda pada tahun 2011 yang bertentangan dengan penelitian Sri Artatik pada tahun 2007.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan pertama, cara pengambilan sampel yang berbeda. Dalam penelitian yang terdahulu pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*, sehingga perusahaan *Jakarta Islamic Indeks* yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang konsisten *listing* minimal dua periode secara berturut-turut dalam JII.

Kedua, pengukuran variabel terikat (Y) yang berbeda. Pena Arisanti menghubungkan dengan harga saham, pada penelitian ini variabel Y dihubungkan dengan *return* saham syariah. Hal ini tentunya menggunakan teknik pengukuran yang berbeda dalam perhitungan atau pada saat analisis

data sehingga sangat memungkinkan adanya perbedaan output yang dihasilkan oleh Pena Arisanti. Jadi sangat memungkinkan juga mengakibatkan negatif signifikan EPS terhadap *return* saham syariah.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa laporan perusahaan selama ini berperan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan pada khususnya dapat menggunakan laporan keuangannya untuk menentukan kebijakan. Perusahaan dapat mengetahui oleh kondisi internal perusahaan juga dipengaruhi kondisi eksternal perusahaan. Informasi laporan keuangan yang diperoleh dapat digunakan indikator kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian PER dan EPS dapat digunakan variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *return* saham syariah. Perusahaan diharapkan selalu mengalami pertumbuhan usaha dan digunakannya pasar modal sebagai alternatif pendanaan yang baik.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga analisis data sangat tergantung pada hasil publikasi data (laporan keuangan perusahaan). Laporan keuangan sebagai data rasio mempunyai keterbatasan karena perusahaan mempunyai metode dan kebijakan akuntansi yang berbeda sehingga sulit untuk diperbandingkan.

2. Keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan dalam variabel penelitian, yaitu hanya terbatas pada variabel-variabel akuntansi saja dengan tidak melibatkan faktor ekonomi makro seperti gejala resesi ekonomi dunia, tingkat suku bunga, inflasi dan lain-lain.
3. Keterbatasan dalam menggunakan rasio keuangan perusahaan hanya diwakili dengan dua buah rasio keuangan yaitu *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share*. Sebab terdapat kemungkinan rasio-rasio keuangan lainnya lebih signifikan pengaruhnya terhadap perubahan harga saham.